

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di sajikan konsep-konsep yang mendasari penelitian antara lain: 1) konsep toilet training 2) konsep Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Prasekolah3) Hubungan Pelaksanaan Toilet Training dengan Kemandirian Anak Prasekolah5) kerangka teori 6) kerangka konseptual dan 7) hipotesis.

#### 1.1 Konsep Toilet Training

##### 1.1.1 Definisi

*Toilet training* merupakan latihan kebersihan, dimana diperlukan kemampuan fisik untuk mengontrol sigter ani dan uertra dan tercapai kadang-kadang setelah anak bisa berjalan (Wong,2011). Pelaksanaan toilet training dapat dimulai sejak dini untuk melatih respons terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2012).

*Toilet training* merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia *toddler* yaitu usia 1-3 tahun.*Toilet training* dapat di laksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian, dimana kemampuan spinger uretra dan spinger ani mulai berkembang (Hidayat, 2012). Di usia 18 bulan sampai 2 tahun pada perkembangan sfingter ani dan uretra anak belum bisa mengontrol rasa ingin berkemih dengan baik. Latihan untuk berkemih dan defekasi adalah tugas perkembangan anak usia *toddler*. Pada tahapan usia 1 sampai 3 tahun atau usia *toddler*, kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang,biasanya sejalan dengan anak yang mampu berjalan, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa toilet training adalah melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

### 1.1.2 Cara Toilet Training

Latihan buang air besar atau kecil pada anak atau dikenal dengan nama toilet training merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air besar atau kecil tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih toilet training kepada anaknya diantaranya:

#### 1) Teknik lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air besar atau kecil. Cara ini kadang-kadang menjadi hal yang biasa dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa tehnik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar atau kecil di mana dengan lisan ini persiapan psikologis anak akan semakin matang dan akhirnya anak akan mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar atau kecil (Hidayat, 2012).

#### 2) Teknik modeling

Merupakan suatu usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberi contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air besar dan kecil secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah

sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. Selain cara tersebut di atas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air besar atau kecil, tempatkan anak diatas pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air besar atau buang air kecil, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan anak pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan melaksanakan buang air besar atau air kecil (Hidayat,2012).

### **1.1.3 Mengenali Tanda-tanda Anak Siap Melakukan Toilet Training**

Kebanyakan anak-anak akan menunjukkan isyarat khas saat mereka siap melakukan *toilet training* dan orang tua dapat membaca isyarat tersebut dan bertindak tepat. Walaupun tidak ada daftar panduan bagi orang tua, ada kumpulan petunjuk yang mengindikasikan anak yang secara berangsur-angsur sudah siap secara fisik, mental dan emosional untuk toilet training. Menurut (Wong, 2011) tanda kesiapan anak untuk *toilet training* meliputi :

- 1) Kesiapan Fisik
  - a) Anak telah mencapai usia 18 sampai dengan 24 bulan.
  - b) Popok tetap kering selama 2 jam.
  - c) Ada gerakan usus yang reguler.
  - d) Kemampuan motorik kasar (duduk, berjalan, jongkok).
  - e) Kemampuan motorik halus (membuka baju).
- 2) Kesiapan Mental

- a) Mengenal rasa yang datang tiba-tiba untuk berkemih dan defekasi.
  - b) Komunikasi secara verbal dan non verbal, jika merasa ingin berkemih dan defekasi.
  - c) Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain.
- 3) Kesiapan Psikologi
- a) Merasa betah duduk atau jongkok di toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa berdiri dulu.
  - b) Memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air.
  - c) Merasa tidak betah dengan kondisi basah serta adanya benda padat di celana dan ingin segera diganti.

#### **1.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Toilet Training**

Menurut Hidayat (2008) faktor yang mempengaruhi *toilet training* sebagai berikut:

##### 1) Motivasi orang tua

Orang tua akan mudah menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi *toilet training*, maka toilet training akan terlaksana dengan baik. Motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental, dan kematangan usia sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa sarana, prasarana, dan lingkungan.

##### 2) Kesiapan anak

Kesiapan anak sendiri yaitu kesiapan fisik, psikologis, dan intelektual:

a) Kesiapan fisik

Indikator anak dalam kesiapan fisik adalah anak mampu duduk atau berdiri.

b) Kesiapan anak secara psikologis

Indikator kesiapan psikologis adalah adanya rasa nyaman sehingga anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang BAB dan BAK. Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air besar dan buang air kecil seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau buang air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan toilet training pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orang tuanya. Kemunduran psikologis pada anak usia prasekolah yang mempunyai adik sehingga untuk menarik perhatian orang tuanya, anak bisa kehilangan kontrol toileting yang sebelumnya sudah dikuasai.

c) Kesiapan anak secara intelektual

1. Pengkajian intelektual pada latihan buang air besar dan buang air kecil antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air besar dan buang air kecil, kemampuan mengkomunikasikan buang air besar dan buang air kecil, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya serta etika dalam buang air besar dan buang air kecil.

### 1.1.5 Proses Pelaksanaan Toilet Training

Menurut (Lida dan Yudha 2017) tata cara pelaksanaan *toilet training* antara lain:

- 1) Masuk toilet
- 2) Turunkan celana
- 3) Turunkan celana dalam
- 4) Jongkok dengan benardan buang air
- 5) Setelah selesai buang air besar bersihkan dengan air.
- 6) Siram sampai bersih
- 7) Cuci tangan dengan sabun
- 8) Naikkan celana dalam Naikkan celana dan selesai

### 1.1.6 Cara Mempermudah Toilet Training Pada Anak

- 1) Memberi contoh, ajak anak bersama anda, pasangan, saudara atau teman bermain yang lebih besar, bila akan pergi ke toilet dan biarkan anak duduk diatas diatas toilet tanpa perlu membuka celananya bila anak tidak mau.
- 2) Untuk toilet duduk, anda dapat menggunakan dudukan toilet yang disesuaikan dengan ukuran anak yang banyak dijual sekarang ini sehingga anak merasa aman dan nyaman saat duduk diatasnya.
- 3) Beriikan bangku kecil yang kuat untuknya sehingga dia dapat naik ke toilet dan berikan tempat duduk toilet khusus untuk anak agar dia merasa aman.
- 4) Untuk anak perempuan, ajarkan dia untuk membersihkan diri setelah buang air besar atau air kecil dari arah depan ke belakang
- 5) Toilet jongkok lebih mudah untuk anak laki-laki saat buang air kecil
- 6) Ajarkan anak kebiasaan mencuci tangan setelah selesai menggunakan toilet

7) Jagalah kebersihan toilet anda, pastikan tidak 11 cm dan bersih, sehingga toilet nyaman dan aman buat anak. (Lida dan Yudha 2017).

### 1.1.7 Dampak Toilet Training

Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat *retentive* dan keras kepala, Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat BAK atau BAB atau melarang anak saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian *ekspressif*, lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat,2008).

### 1.1.8 Alat Ukur

Untuk menilai pelaksanaantoilet training pada anak usia 3 tahun menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari teori proses pelaksanaantoilet training oleh (Lida dan Yudha 2017) berisi 7 pernyataan dengan menggunakan skala Likert dan penilaian berdasarkan skor T.

## 1.2 Konsep Kemandirian Anak

### 1.2.1 Definisi

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya,tanpa tergantung pada orang lain (Subrata,2017).

Pada anak usia prasekolah menurut Kartono (2016), potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah ini anak sudah

mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orangtuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain (Karton 2016).

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri.

### 1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet Training

Menurut Syarifuddin (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian toilet training dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Kesiapan Fisik dan Psikologi Anak

Kesiapan fisik anak dalam kemandirian *toilet training* yaitu anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang lebih 2-5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri, anak merasakan tidak nyaman bila mengenakan popok sekali pakai yang basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahu bila ingin buang air besar atau kecil, menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau ketrampilan dapat mencontoh atau mengikuti orang tua atau saudaranya dan anak tidak menolak dan dapat bekerjasama saat orang tua mengajari buang air.

Sedangkan kemampuan psikologi dalam kemandirian toilet training yaitu anak mampu melakukan *toilet training* diantaranya anak tampak kooperatif, anak memiliki waktu kering periodenya antara 3-4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk

buang air besar dan buang air kecil dan waktu untuk buang air besar dan kecil sudah dapat diperkirakan dan teratur.

Dengan adanya tanda-tanda kesiapan fisik dan psikologi pada anak dapat berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak dalam melakukan toileting.

2) Kesiapan orang tua dalam membimbing anaknya.

Kesiapan orang tua dalam membimbing anaknya sangat penting dalam nilai-nilai pada diri seseorang, termasuk nilai kemandirian. penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua terhadap anak. anak akan meniru perilaku orang di sekitarnya, jika ibu memperlihatkan hal yang positif dalam toilet training maka anak tersebut akan menerimanya.

3) Rutinitas orang tua dalam mengajarkan toileting

Ajarkan anak untuk buang air besar dan buang air kecil di kloset kamarmandi. Setelah selesai, bilas sampai bersih dan jangan lupa untuk mengguyur klosetnya. Tentu saja untuk mengajarkan semua ini diperlukan ketelatenan dari orang tua maupun pendidik hingga pada akhirnya si anak bisa melakukannya sendiri.

4) Tersedianya sarana dalam keluarga.

Hal yang mendukung anak mampu melakukan toilet training adalah adanya sarana yang biasa digunakan sehingga dalam mengajarkan anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengerti jika ingin buang air besar seharusnya menggunakan pispot atau masuk toilet.

### 1.2.3 Kemandirian Toilet Training

Tujuan toilet training pada anak yakni memandirikan dalam hal toileting. Menurut (gilbert,2003) Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada

setiap anak yang sudah memulai fase kemandirian. Tanda-tanda anak sudah dikatakan mandiri dalam hal toileting jika anak :

- a. Dapat memakai dan menanggalkan pakaian sendiri.
- b. Pola eliminasi teratur setiap hari
- c. Dapat mengatakan dan mengenali tanda-tanda defekasi dan berkemih
- d. Anak menyadari bahwa dirinya dalam keadaan defekasi atau miksi
- e. Tidak sabar/betah dengan popok yang basah
- f. Mampu untuk berkemih dalam satu waktu dalam jumlah yang banyak
- g. Anak ke toilet jika ingin berkemih dan defekasi
- h. Anak dapat cebok sendiri setelah berkemih
- i. Dapat duduk atau jongkok kurang lebih 2 jam.
- j. Anak dapat mencuci tangan setelah menggunakan toilet.

#### **1.2.4 Indikator Kemandirian Toilet Training**

Adapun indikator kemandirian dalam *toilet training* menurut Wiyani(2013) diantaranya adalah :

- a. Mampu mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB
- b. Mampu melepas pakaian sendiri
- c. Mampu melakukan BAK dan BAB secara benar
- d. Mampu memakai pakaian sendiri
- e. Mampu menggunakan air seperlunya.

#### **1.2.5 Alat Ukur Kemandirian Anak Prasekolah**

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri beberapa pertanyaan yang bersumber dari Himawati (2017). menggunakan penilaian berdasarkan skor T.

### 1.3 Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Prasekolah

#### 1.3.1 Definisi

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia antara nol sampai enam tahun. Mereka biasanya mengikuti program *preschool*. Di Indonesia untuk umur 4-6 tahun biasanya mengikuti program taman kanak-kanak (Ratnasari, dkk., 2019).

Menurut (Wong, 2011) anak usia prasekolah mempunyai usia 3-5 tahun. Pencapaian perkembangannya anak usia prasekolah yaitu biologis, psikososial, kognitif, spiritual, dan sosial. Keberhasilan pencapaian tingkat pertumbuhan dan perkembangan sebelumnya sangat penting bagi anak prasekolah untuk memperluas tugas-tugas yang telah mereka kuasai selama masa *toddler*.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun mereka yang biasanya mengikuti program *preschool*. Pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah sangat ditentukan dari keberhasilannya pencapaian pertumbuhan selama masa *toddler*.

#### 1.3.2 Ciri Umum Usia Pra sekolah

Menurut Snowman, mengemukakan ciri-ciri anak usia pra sekolah meliputi aspek fisik, sosial, dan kognitif anak.

##### 1) Ciri Fisik Anak Usia Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Otot-otot besar pada anak usia pra sekolah lebih berkembang dan kontrol terhadap jari dan tangan. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil

ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna. Rata-rata kenaikan berat badan per tahun sekitar 16,7-18,7 kg dan tinggi sekitar 103-110 cm. mulai terjadi erupsi gigi permanen.

## 2) Ciri Sosial Anal Usia Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Biasanya mereka mempunyai sahabat yang berjenis kelamin sama. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti. Anak menjadi sangat mandiri, agresif secara fisik dan verbal, bermain secara asosiatif, dan mulai mengeksplorasi seksualitas.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kehidupan bermasyarakat. Usia pra sekolah memberikan kesempatan luas pada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah ia mulai melihat dunia lain diluar dunia luar rumah bersama ayah-ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meniti kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Banyaknya teman juga membuat anak tidak gampang stress karena ia bisa lebih leluasa memutuskan kepada siapa anak curhat.

Ciri sosial anak pra sekolah atau TK:

- a. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman.

Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.

- b. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c. Anak lebih mudah seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

Parten (1932) dalam social participation among preschool children melalui pengamatannya terhadap anak yang bermain bebas disekolah, dapat membedakan beberapa tingkah laku sosial:

- a. Tingkah laku unoccupied. Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri disekitar anak lain dan memandangi temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.
- b. Bermain soliter. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dari apa yang dimainkan oleh teman yang berada didekatnya, mereka berusaha untuk tidak saling berbicara.
- c. Tingkah laku onlooker anak menghasilkan tingkah laku dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
- d. Bermain pararel. Anak-anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain, mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara tidak saling bergantung.
- e. Bermain asosiatif. Anak bermain dengan anak lain tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.

- f. Bermain Kooperatif. Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi. Ada pemimpinnya, masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan, misalnya main toko-tokoan, atau perang-perangan.

### 3) Ciri Emosional Anak Usia PraSekolah

Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terluka. Sikap sering marah dan iri hati sering diperlihatkan. Salah satu tolak ukur kepribadian yang baik adalah kematangan emosi. Semakin matang emosi seseorang, akan kian stabil pula kepribadiannya. Untuk anak usia pra sekolah, kemampuan mengekspresikan diri bisa dimuali dengan mengajari anak mengungkapkan emosinya. Jadi, anak pra sekolah dapat diajarkan bersikap asertif, yaitu sikap untuk menjaga hak-haknya tanpa harus merugikan orang lain. Saat mainnya direbut, kondisikan agar anak melakukan pembelaan. Entah dengan ucapan, semisal, “Itu mainan saya. Ayo kembalikan!”, atau dengan mengambil kembali mainan tersebut tanpa membahayakan siapa pun.

Cirri emosional pada anak prasekolah:

- a. Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
- b. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian.

### 4) Ciri Kognitif Anak Usia Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa sebagian besar dan mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya

anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dan mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

Ciri kognitif anak prasekolah:

- a. Anak prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara, sebagian dari mereka dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.
- b. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

Anisworth dan Wittig (1972) serta Stite dan Wittig (1973) menjelaskan cara mengembangkan agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara sebagai berikut :

- a) Lakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak.
- b) Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak.
- c) Berikan kesempatan kepada anak untuk meneliti dan mendapatkan kesempatan dalam banyak hal.
- d) Berikan kesempatan dan dorongan maka untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.
- e) Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku.
- f) Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya
- g) Kagumilah apa yang dilakukan anak.
- h) Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.

## 5) Keterampilan Gender

Anak pra sekolah sudah mampu membedakan pria dan wanita yang dilihat dari penampilan yang berbeda, pakaian yang berbeda dan rambut yang berbeda. Beberapa anak juga mulai memahami organ-organ tubuh yang berbeda pada pria dan wanita karena orang tua mereka mulai memperkenalkannya, entah lewat pengamatan langsung atau lewat buku-buku. Tetapi tidak semua anak usia ini punya keterampilan membedakan melalui anatomi fisik/organ intim karena beberapa orang tua masih enggan membicarakan soal peran seks pada anak mereka diusia prasekolah.

### 1.3.3 Perkembangan Anak Pra Sekolah

#### 1) Perkembangan Kognitif (Menurut Piaget)

Perkembangan kognitif anak usia pra sekolah menurut Piaget masih masuk pada tahap praoperasional tahap ini ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awal dan memanipulasi symbol-simbol yang menggambarkan objek atau benda dan keterkaitan atau hubungan diantara mereka. Tahap pra-operasional ini juga ditandai oleh beberapa hal, antara lain: egosentri, ketidak matangan pikiran/ide/gagasan tentang sebab-sebab dunia difisik, kebingungan anantara symbol dan objek yang mereka wakili, kemampuan untuk focus pada satu dimensi pada satu waktu dan kebingungan tentang identitas orang dan objek.

#### 2) Perkembangan Bahasa

- a) Anak usia 3 tahun dapat menyatakan 90 kata menggunakan 3 sampai 4 kalimat dan berbicara dengan tidak putus-putusnya (ceriwis).
- b) Anak usia 4 tahun dapat menyatakan 1500 kata, menceritakan ceritanya cerita yang berlebihan dan menyanyikan lagu sederhana (merupakan usia puncak untuk pertanyaan “mengapa”)

- c) Anak usia 5 tahun dapat mengatakan 1200 kata, mengetahui empat warna atau lebih, nama-nama hari dalam seminggu dan nama bulan.

### 3) Perkembangan Psikososial (Menurut Erikson)

Menurut Erikson anak usia pra sekolah berada pada tahun ke-3: inisiatif vs kesalahan. Tahap ini dialami pada anak saat usia 4-5 tahun (preschool age). Antara usia 3 tahun dan 6 tahun anak menghadapi krisis psikososial dimana Erikson mengistilalkannya sebagai 'inisiatif melawan rasa bersalah' (initiative versus guilt) dan pada usia ini, anak secara normal telah menguasai rasa otonomi dan memindahkan untuk menguasai rasa inisiatif.

Anak prasekolah adalah seorang pembelajar yang energik, antusiasme dan pengganggu dengan imajinasi yang aktif. Perkembangan rasa bersalah terjadi pada waktu anak dibuat merasa bahwa imajinasi dan aktivitasnya tidak dapat diterima. Anak prasekolah mulai menggunakan alasan sederhana dan dapat bertoleransi terhadap keterlambatan pemuasan dalam periode yang lama.

### 4) Perkembangan Moral (Menurut Kohlberg)

Anak prasekolah berada pada tahap pre konvensional pada tahap perkembangan moral yang berlangsung sampai usia 10 tahun. Pada fase ini, kesadaran timbul dan penekanannya pada kontrol eksternal. Standar moral anak berada pada orang lain dan ia mengobservasi mereka untuk menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran.

### 5) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak prasekolah, sebagai berikut:

- a) Perkembangan Motorik Halus (Fine Motor)

**Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Halus**

Usia	Aktivitas
3 tahun	a. Anak dapat membentuk jembatan 3 b. Anak dapat membuat lingkaran dan silang
4 tahun	a. Anak dapat melepas sep b. Anak dapat membuat segi empat c. Anak dapat menambah 3 bagian ke gambar stik
5 tahun	a. Anak dapat mengikat tali sepatu b. Anak dapat menggunakan gunting dengan baik c. Anak dapat menyalin wajik dan segitiga d. Anak dapat menambahkan 7 sampai 9 bagian ke gambar stik e. Anak dapat menuliskan beberapa huruf dan angka, dan nama pertamanya

b) Perkembangan Motorik Kasar (Gross Motor)

**Tabel 2.2 Perkembangan Motorik Halus**

Usia	Aktivitas
3 Tahun	a. Anak dapat menaiki sepeda roda tiga b. Anak menaiki tangga menggunakan kaki bergantian c. Anak berdiri pada satu kaki selama beberapa detik d. Anak melompat jauh
4 Tahun	a. Anak dapat meloncat b. Anak dapat menangkap bola c. Anak dapat menuruni tangga menggunakan kaki bergantian
5 Tahun	a. Anak dapat meloncat b. Anak dapat berjingkat dengan satu kaki c. Anak dapat menendang dan menangkap bola d. Anak dapat lompat tali e. Anak dapat menyeimbangkan kaki bergantian dengan mata tertutup

#### 1.3.4 Tugas perkembangan usia pra sekolah

Anak usia pra sekolah berada pada masa kanak-kanak awal. Periode ini berasal sejak anak dapat bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi dan penemuan-penemuan periode ini merupakan saat perkembangan fisik dan kepribadian yang besar. Perkembangan

motorik berlangsung terus menerus. Pada usia ini, anak-anak membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, dan mulai membentuk konsep diri.

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku atau keteerampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, prasekolah, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Menurut Elizabeht Hurlock(1999) tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan menghitung
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- 9) Mencapai kebebasan pribadi

**Erik Erickson (1963)** dalam bukunya *Chilhood and Society*:

1) Masa bayi (0-1,5 tahun), anak belajar bahwa dunia merupakan tempat yang baik baginya, dan ia belajar menjadi optimis mengenai kemungkinan-kemungkinan mencapai kepuasan.

2) Masa Toddler (1,5-3 tahun)

Anak belajar menggunakan kemampuan bergerak sendiri untuk melaksanakan dua tugas penting, yakni pemisah diri dari ibu dan mulai menguasai diri, lingkungan, dan keterampilan dasar untuk hidup.

3) Awal masa kanak-kanak (>4 tahun)

Anak belajar mencontoh orang tuanya, pusat perhatian anak berubah dari benda ke orang.

### 1.3.5 Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak menurut (Narendra, 2012) yaitu:

1) Pengaruh genetik

Pengaruh genetik ini bersifat heredo-konstitusional yang berarti bahwa bentuk untuk konstitusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Secara mudah dikatakan bahwa seorang anak akan besar dan tinggi bila ayah dan ibunya juga besar dan tinggi. Faktor herediter akan berpengaruh pada cepat pertumbuhan, kematangan penulungan, gizi, alat seksual dan saraf.

2) Pengaruh saraf

Telah diketahui bahwa di otak terdapat pusat pertumbuhan (growth centre) yang diperkirakan terletak di hipotalamus yang berfungsi sebagai pengatur dan pengendali pertumbuhan yang sesuai dengan kurve pertumbuhan berdasar faktor genetik. Pusat pertumbuhan di hipotalamus itu berhubungan dengan lobus anterior

kelenjar pituitri yang dapat mengeluarkan hormon untuk ikut berperan melakukan pengawasan terhadap tumbuh kembang.

### 3) Pengaruh hormon

Pengaruh hormon sudah mulai intrauterin sejak janin berumur 4 bulan, yaitu saat percepatan pertumbuhan panjang janin mencapai maksimum dan saat ini kelenjar pituitri dan tiroid mulai bekerja. Lobus anterior kelenjar pituitri antara lain mengeluarkan hormon pertumbuhan somatotropin. Hormon lain yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitri adalah hormon tirotropik yang menstimulasi kelenjar tiroid untuk bersekresi. Kelenjar tiroid menghasilkan hormon tiroksin yang keduanya menstimulasi metabolisme dan maturasi tulang, gigi dan otak. Bila terjadi defisiensi hormon tiroid pada masa anak, maka pertumbuhan seluruh tubuh terganggu dan anak mengalami kelambatan mental dan bertubuh pendek (kretin).

### 4) Pengaruh gizi

Kecukupan pangan yang esensial baik kualitas maupun kuantitas sangat penting untuk pertumbuhan normal. Suatu pengamatan yang dilakukan setelah perang di Jerman waktu terjadi kelaparan, anak-anak mengalami kelambatan pertumbuhan 10-20 bulan dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal. Pada malnutrisi protein kalori yang berat (kwashiorkor atau marasmus kwashiorkor) terjadi kelambatan pertumbuhan tulang dan maturasi, kelambatan penyatuan epifise sekitar 1 tahun dibandingkan dengan anak gizi cukup, dan proses pubertas juga lambat. Pada marasmus terjadi pengurangan otot dan jaringan lemak subkutan yang menyolok sehingga berat badan anak sangat menurun.

### 5) Pengaruh kecenderungan sekular

Yang dimaksud dengan kecenderungan sekular (secular trend) disini ialah fenomena yang menunjukkan bahwa anak-anak pada saat ini pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan anak-anak beberapa puluh tahun lalu.

6) Pengaruh sosio ekonomi

Penelitian di Eropa menunjukkan bahwa anak kelompok sosial ekonomi baik, mempunyai ukuran tinggi tubuh lebih panjang dibandingkan dengan anak keluarga buruh rendah, perbedaan itu lebih kurang 2,5 cm pada usia 3 tahun dan lebih kurang 4,5 cm pada usia remaja. Perbedaan dalam ukuran berat badan mempunyai kecenderungan yang sama seperti di atas, namun perbedaannya tidak begitu besar. Jumlah anggota berperan pula dalam pertumbuhan, yaitu pada keluarga kecil pertumbuhan anak lebih baik dibandingkan pada keluarga besar. Berbagai macam penelitian di Indonesia juga memberi hasil yang sama seperti tersebut diatas.

7) Pengaruh musim dan iklim

Di negara-negara yang mempunyai empat musim dalam setahun, dapat diamati bahwa pertumbuhan tinggi tubuh lebih cepat pada musim semi dibandingkan dengan pertumbuhan pada musim gugur. Perbedaan tersebut dapat mencapai 2-2,5 kali. Sebaliknya pertumbuhan berat badan dapat mencapai 4-5 kali lebih cepat pada musim gugur dibandingkan dengan pada musim semi.

8) Pengaruh latihan

Dengan mengadakan latihan atau berolahraga seorang mempunyai kesempatan tumbuh lebih baik, karena otot-ototnya bertambah besar.

9) Pengaruh penyakit

Pengaruh penyakit kronis seperti tuberkulosis, penyakit ginjal dan sebagainya dapat menghambat pertumbuhan. Dalam hal penyakit, ternyata wanita mempunyai ketahanan terhadap pertumbuhan dibandingkan dengan pria.

#### 10) Pengaruh emosi

Faktor emosi dapat berpengaruh pada pertumbuhan, misalnya karena tekanan batin atau stres.

### 1.4 Hubungan Pelaksanaan Toilet Training dengan Kemandirian Anak

#### Prasekolah

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia antara nol sampai enam tahun. Pada usia pra sekolah anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari orang tua dan keluarganya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau lingkungan bermain. Ketika anak memasuki taman kanak-kanak, anak mulai dituntut untuk mengatasi ketergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai menolong dirinya sendiri seperti menggunakan toilet, memakai pakainnya sendiri, memakai sepatunya sendiri dan hal-hal lainnya. Anak ingin mengerjakan segala sesuatu sendiri karena merasa sudah bisa. Anak merasa sudah besar dan menghargai dirinya. Mereka sudah memperlihatkan minatnya dan dapat memilih kegiatan, tetapi anak masih membutuhkan dorongan untuk melakukan kegiatan yang baru. Orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak belajar mandiri (Arif, 2019)

Kemandirian merupakan salah satu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian harus dilatih dan dikembangkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Abdul, 2012). Cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak salah satunya adalah dengan kegiatan *toilet training*. *Toilet training* adalah suatu usaha melatih anak mengontrol buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* dapat di laksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian, dimana kemampuan spinger uretra dan spinger ani mulai berkembang.

Latihan ini dapat dilakukan pada anak ketika anak berusia 18 bulan sampai 2 tahun, pada usia ini perkembangan sfingter ani dan uretra anak belum bisa mengontrol rasa ingin berkemih dengan baik. Latihan untuk berkemih dan defekasi adalah tugas perkembangan anak usia *toddler*. Kegiatan *toilet training* dapat dilakukan di rumah oleh orang tua dan dapat dilakukan di sekolah oleh para guru. Orang tua dapat melatih anak-anak mereka untuk mampu pergi ke toilet sendiri namun orang tua juga harus melihat kesiapan sang anak. Disisi lain orang tua juga harus melihat bahwa tiap anak membutuhkan waktu untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

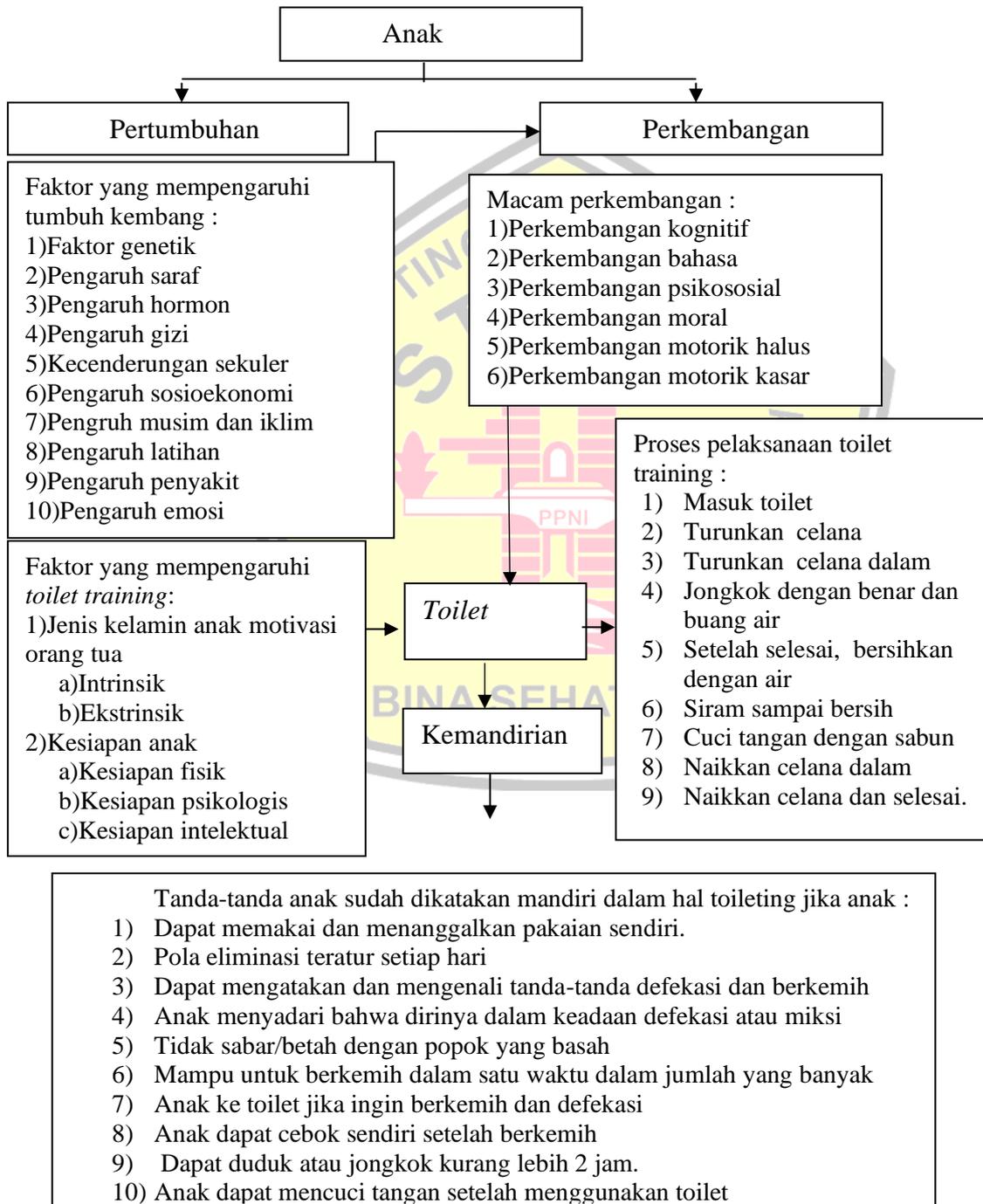
Pada zaman sekarang, orang tua seakan kurang peduli akan perkembangan kemandirian anak. orang tua hanya mementingkan perkembangan kognitif anak saja. Padahal perkembangan kemandirian sangatlah diperlukan oleh anak. Alasan mengapa hal ini diperlukan, karena ketika terjun ke lingkungan diluar rumah, anak sudah tidak tergantung pada orang tua lagi. Orang tua juga tidak membiasakan anak mereka untuk buang air besar/kecil sendiri. Padahal anak ketika berusia dua tahun sebaiknya sudah dilatih untuk melakukan kegiatan pelatihan buang air atau sering disebut dengan *toilet training*. Hal ini disebabkan oleh semakin modernnya perkembangan zaman, sehingga anak tidak perlu pergi ke toilet untuk melakukan buang air. Anak bisa melakukannya dimana saja dan kapan saja, karena orang tua selalu memaikan anak *diapers* yang dapat membawa pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak. Khususnya bagi perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan *toilet training* dapat meningkatkan kemandirian anak. Anak belajar mengontrol dirinya, serta mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri tanpa bantuan orang tua maupun orang lain. Sehingga tidak akan ada lagi anak yang mengompol saat beraktivitas, kegiatan pembelajaran atau buang air kecil tidak di toilet. Anak akan terbiasa untuk mengungkapkan keinginan jika ingin buang air kecil

atau buang air besar, melepas dan memakai celana sendiri serta mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri. Jika anak sudah terbiasa dengan *toilet training* anak menjadi semakin mandiri dan tidak bergantung pada orang tua atau orang lain.

### 1.5 Kerangka teori

Berdasarkan teori merupakan rangkuman dari konsep-konsep yang disajikan pada tinjauan pustaka.



**Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Pelaksanaan Toilet Training Dengan Kemandirian Toilet Training Prasekolah RA Bahrul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto**

### 1.6 Kerangka Konsep

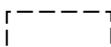
Berdasarkan lingkup teori yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan kerangka konsep sebagai berikut:



Ketera



: Diteliti



: Tidak diteliti

**Gambar 2.2 Kerangka Konsep Hubungan Pelaksanaan Toilet Training Dengan Kemandirian Toilet Training Anak Prasekolah RA Bahrul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.**

## 1.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait (Setiadi, 2013).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Ada hubungan pelaksanaan *Toilet Training* dengan kemandiriantoilet training prasekolah di RA Bahrul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, Semakin tepat pelaksanaan *Toilet training* semakin tepat kemandirian *Toilet training* pada anak, begitupun sebaliknya jika pelaksanaan *Toilet Training* tidak tepat maka kemandirian *Toilet Training* tidak tepat.

